

**BAB II**

**METODE *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

**A. Metode *Learning Starts With A Question***

**1. Pengertian Metode *Learning Starts With A Question***

Metode mengajar yang dikembangkan oleh guru utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Metode mengajar guru adalah suatu cara atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas. Metode pengajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends, 1997:7). Senada dengan pendapat di atas, menurut Joyce (1992:4) mengatakan bahwa; “*Each method guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Artinya: “Bahwa setiap metode mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas, Yamin dan Maisah (2009:135) mengatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Metode pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

- b. Metode pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Menurut Sudjana (2002:76) bahwa: “Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Oleh karena itu peranan strategi mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Proses belajar mengajar guru sangat besar pengaruhnya terhadap siswa karena guru sebagai penggerak sekaligus pembimbing siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa sebagai penerima atau yang dibimbing oleh guru. Maka dari hal ini sangat perlulah kerjasama antara guru dan siswa agar proses pembelajaran dapat terlaksana. Dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar harus dapat menggunakan metode-metode pembelajaran dengan baik dan tepat agar tidak terjadi kejenuhan terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Learning Starts With A Question*.

Menurut Silberman (2007:144) bahwa “Metode *Learning Starts With a Questions* adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Proses mempelajari sesuatu yang baru adalah lebih efektif jika peserta

didik tersebut aktif mencari pola daripada menerima saja (terus bertanya daripada hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar)”.

Menurut Zaini (2008:87) menyatakan bahwa “Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa itu aktif dan terus bertanya daripada hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru”. Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat siswa bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru. Strategi ini dapat menggugah siswa untuk mencapai kunci belajar yaitu bertanya. Melalui metode *Learning Start with a Question* (pembelajaran dimulai dengan pertanyaan), siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya, siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Selain itu, guru memberi tugas pada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar.

Sedangkan menurut Suprijono (2009:125) bahwa “Metode *Learning Starts With A Question* adalah suatu metode pembelajaran dimana sistem belajar dimulai dari pertanyaan-pertanyaan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar karena

siswa itu akan saling berkelompok, membuat pertanyaan dalam menyelesaikan tugas”. Sedangkan Howard (2008:63) mengatakan “Metode *Learning start with a question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya”. Agar siswa aktif bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari yaitu dengan membaca terlebih dahulu, dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca/membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Learning Start With A Question* adalah suatu metode pembelajaran dimana proses belajar diarahkan siswa aktif dalam bertanya sebelum mendapatkan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari dari guru sebagai pengajar. Salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari pengajar. Metode ini dapat memberikan stimulus siswa untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya.

## **2. Manfaat Metode *Learning Starts With A Question***

Manfaat metode *Learning Starts With A Questions* dalam pembelajaran menurut Yulianti (2011:12) adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran ditekankan pada keaktifan belajar siswa dan keaktifan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang serasi dan menantang pada interaksi siswa.
- b. Siswa dapat belajar secara aktif dengan bertanya tentang materi sebelum ada penjelasan dari guru.
- c. Siswa memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajarinya.

- d. Mengetahui siswa yang belajar dan tidak belajar
- e. Memudahkan siswa dalam memahami setiap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

### 3. Kendala Metode *Learning Starts With A Questions*

Menurut Yulianti (2011:12) kendala penggunaan metode *Learning Starts With A Questions* adalah sebagai berikut:

- a. Memakan waktu yang lama
- b. Tidak semua materi pelajaran bisa digunakan metode pembelajaran *Learning Start With A Questions*.

Teknik bertanya dalam metode *Learning Start With A Question*, merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswanya dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, siswa akan terangsang untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan barunya yang berisi tentang informasi yang lengkap.

### 4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Learning Starts With A Questions*

Menurut Zaini (2008:68), "Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran". Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk

mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Setiap penggunaan metode *Learning Starts With A Questions* tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan dalam pembelajaran, antara lain seperti berikut ini:

- a. Keunggulan metode *Learning Starts With A Questions*, yaitu:
  - 1) Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
  - 2) Siswa menjadi aktif bertanya.
  - 3) Materi dapat diingat lebih lama.
  - 4) Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.
  - 5) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
  - 6) Peserta didik belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa dirasa pandai dengan siswa yang kurang pandai.
  - 7) Dapat mengetahui mana siswa yang belajar dan tidak belajar (Zaini, 2008:44).
- b. Kelemahan metode *Learning Starts With A Questions*, yaitu:
  - 1) Membutuhkan waktu panjang jika banyak pertanyaan yang dilontarkan siswa
  - 2) Jika guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab, pertanyaan atau jawaban bisa melantur jika siswa tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi.
  - 3) Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara dalam forum atau siswa yang pasif.
  - 4) Mensyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan (Sudrajat, 2012:57).

## 5. Langkah-langkah Metode *Learning Starts With A Question*

Teknik bertanya dalam metode pembelajaran *Learning Start With A Question*, merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan

sejumlah pertanyaan kepada siswanya dengan memperhatikan karakteristik dan latar belakang siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, siswa akan terangsang untuk berimajinasi sehingga dapat mengembangkan gagasan-gagasan barunya yang berisi tentang informasi yang lengkap.

Suprijono (2009:125) mengatakan langkah-langkah metode *Learning Starts With A Question* adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan bahan bacaan untuk dibagikan kepada siswa
- b. Guru meminta seorang siswa untuk mempelajari sendiri atau dengan teman
- c. Guru meminta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang sulit dipahami
- d. Didalam pasangan guru meminta peserta didik untuk membuat pertanyaan dari materi yang telah dibaca
- e. Kumpulkan pertanyaan yang telah ditulis oleh peserta didik
- f. Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Learning Start With A Question*, adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih bahan bacaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Lalu mendistribusikan kepada siswa dalam sebuah hand out materi pelajaran pilihan. Kunci pemilihan materi adalah kebutuhan untuk merangsang pertanyaan bagi siswa. *Hand out* yang dibagikan dapat berisi informasi yang luas tapi kurang detail atau penjelasan yang dibatasi sangatlah sesuai. Teks yang terbuka untuk interpretasi juga dapat dipilih untuk memberikan stimulus siswa.
- b. Guru meminta siswa untuk mempelajari bacaan secara individual ataupun dengan teman yang lain.

- c. Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal itu bertujuan agar siswa mengetahui kata-kata penting, sehingga secara otomatis siswa akan melakukan information search, dari beberapa sumber karena rasa ingin tahu terhadap materi yang tidak mereka pahami.
- d. Siswa dapat meringkas atau membuat catatan dari hasil membaca. Hal ini bertujuan untuk mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.
- e. Siswa membuat pengertian *hand out* sebanyak mungkin dan identifikasi apa yang mereka tidak mengerti, dengan cara memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami.
- f. Guru meminta siswa untuk membahas poin yang mereka belum pahami dengan pasangan belajar dari teman yang lain.
- g. Guru menjawab pertanyaan siswa tentang poin-poin yang tidak dipahami oleh siswa dan sebaliknya, guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menstimulasi keaktifan siswa.

#### **6. Penerapan Metode *Learning Starts With A Question* dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Langkah-langkah kegiatan dalam metode *Learning Starts With A Question*, antara lain seperti:

- a. Kegiatan awal
  - 1) Membuka kegiatan pembelajaran
  - 2) Memberikan apersepsi
  - 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran



b. Kegiatan inti

- 1) Guru menentukan bacaan yang akan dipelajari
- 2) Kemudian guru meminta pembelajar membaca bacaan tersebut
- 3) Guru mengelompokkan para pembelajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 6 orang)
- 4) Siswa bersama dengan temannya dalam kelompok kecil bekerjasama memaknai wacana/mempelajari bacaan
- 5) Siswa diminta memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami dan diminta menyusun suatu pertanyaan.
- 6) Siswa di dalam kelompok diminta untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang belum dapat diselesaikan.
- 7) Guru meminta setiap kelompok menginventarisasi pertanyaan yang telah ditulis
- 8) Kelompok membacakan pertanyaan yang belum dapat diselesaikan untuk ditanggapi kelompok lain
- 9) Guru menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab
- 10) Guru mengarahkan pembelajar untuk menarik kesimpulan

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru memberikan evaluasi berupa soal tes
- 2) Guru memberikan tugas kepada siswa (PR)

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar bagi diri siswa merupakan suatu hal yang sangat penting sekali, karena dapat menjadi petunjuk sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajarnya pada masa lalu. Menurut Winkle (dalam Sudjana, 2002:45), “Hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bukti yakni nilai atau prestasi yang di dapat siswa. Diniyati dan Mudjiono (2006:250-251) mengatakan “Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terseleksi bahan pelajaran.

Selanjutnya Jihat dan Haris (2009:15) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan

yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang dilakukan selama siswa dalam proses belajar. Yaitu perubahan yang dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (gerak). Hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar yang berupa nilai akhir semester. Berdasarkan uraian di atas, maka hasil belajar siswa adalah nilai siswa yang berbentuk angka merupakan gambaran akhir kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa merupakan keberhasilan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa yang biasanya berupa nilai dalam bentuk angka. Dengan adanya hasil belajar maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan belajar oleh siswa dan keberhasilan mengajar oleh guru.

Kingsley (dalam Sudjana, 2002:22) membagi 3 macam hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Sudijono (2008:31) mengatakan hasil belajar itu berpegangan pada tiga prinsip: 1) Prinsip Keseluruhan, 2) Prinsip Kesenambungan, 3) Prinsip Obyektivitas. Pendapat dari beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Selain itu hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan tolak ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

## **2. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar yang ditunjukkan dalam jenis nilai meliputi berbagai aspek penilaian antara lain, kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana diungkapkan Bloom (dalam Soekarwati, 1995:57) bahwa kriteria ke tiga aspek tersebut terdiri dari hal-hal yang meliputi:

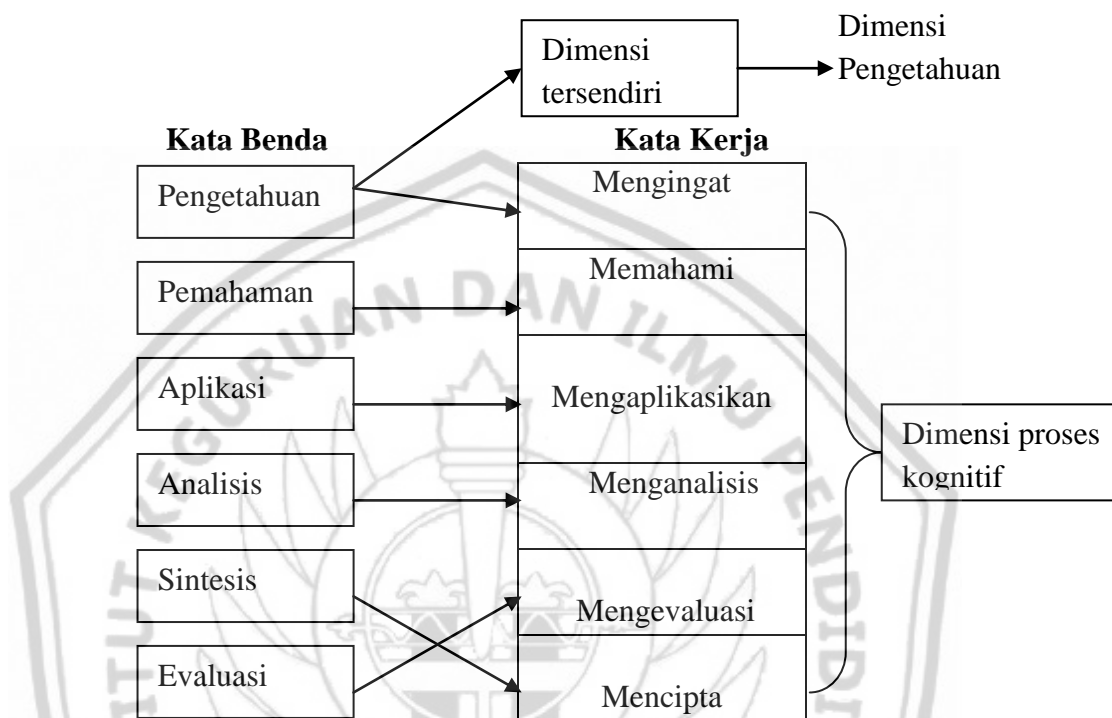
- a. Kognitif terdiri dari:
  - 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
  - 2) Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
  - 3) Penerapan, yaitu kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
  - 4) Analisis, yaitu kemampuan merinci satu kesatuan ke dalam bagian sehingga struktur secara keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
  - 5) Sintesis, yaitu kemampuan membentuk suatu pola baru.
  - 6) Evaluasi, yaitu kemampuan membentuk pendapat tentang hal berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Afektif terdiri dari:
  - 1) Penerimaan, yaitu kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
  - 2) Partisipasi, yaitu kerelaan, kesediaan memperhatikan dan

- berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yaitu menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
  - 4) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi.
- c. Psikomotor terdiri dari:
- 1) Persepsi, yaitu kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
  - 2) Kesiapan, yaitu kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu rangkaian gerakan.
  - 3) Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.
  - 4) Gerakan yang terbiasa, yaitu kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
  - 5) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan melakukan gerakan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancer, efisien dan tepat.
  - 6) Penyesuaian pola gerakan, yaitu kemampuan mengadakan perubahan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
  - 7) Kreativitas, yaitu kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Berdasarkan aspek tersebut bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn meliputi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana kegiatan evaluasi tersebut harus dilakukan secara terus menerus oleh guru agar siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik di sekolah.

Anderson & Krathwohl (2010:268) mengatakan “Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu dalam dirinya telah terjadi perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi”. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar. Selain ranah afektif dan psikomotorik, hasil belajar yang perlu diperhatikan adalah dalam ranah kognitif. Oleh sebab itu dibutuhkan

sebuah revisi taksonomi yang dapat lebih luas menjangkau seluruh pelaku dalam dunia pendidikan. Perubahan dari kerangka pikir asli ke revisinya diilustrasikan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Perubahan dari Kerangka Pikir Asli ke Revisi Anderson & Krathwohl (2010:268)

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui perubahan taksonomi dari kata benda (dalam taksonomi Bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi). Sehingga Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2010:99-131) yakni: mengingat, memahami/mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Seperti penjelasan berikut ini;

#### a. Mengingat

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja

didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).

b. Memahami/mengerti

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Menurut Samion (2010:59) memahami mencakup menafsirkan suatu bagan, gambar, grafik untuk menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya.

c. Menerapkan

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi

kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan.

d. Menganalisis

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).

e. Mengevaluasi

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh



siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi.

f. Menciptakan

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan

menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Selain itu hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan tolak ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami pelajaran dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

### **3. Penilaian Hasil belajar**

Tes hasil belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana murid telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Murid-murid dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari belajar tuntas yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap murid dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan

jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan.

Ketentuan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu presentasi minimal yang harus dicapai oleh murid yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan pengajaran. Murid yang seperti ini digolongkan sebagai murid yang mengalami masalah belajar dan memerlukan bantuan khusus, sedangkan murid yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan-bahan yang disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai murid yang sangat cepat dalam belajar, mereka ini patut untuk mendapatkan materi pelajaran tambahan. Adapun evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengetahui hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Menganalisa hasil belajar siswa

Pada saat proses pembelajaran guru setidaknya dapat melihat setiap perolehan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didiknya, hal ini bertujuan untuk melihat siapa saja siswa yang tidak mengalami ketuntasan dalam belajar.

b. Menentukan kelompok siswa yang belum tuntas belajar

Dalam hal ini guru menentukan kelompok belajar bagi para siswa yang belum mengalami ketuntasan dalam belajar, karena dengan pemberian belajar secara berkelompok akan memotivasi kepada masing-masing kelompok siswa untuk bertukar pikiran dalam belajar.

c. Memberikan bimbingan belajar atau remedial

Pada saat proses pembelajaran peran guru sangat diutamakan, karena guru merupakan tenaga profesional yang dapat memberikan bimbingan maupun arahan kepada anak didik, agar setiap permasalahan yang terjadi dalam belajar dapat teratasi dengan baik, misalnya guru dapat memberikan remedial atau jam tambahan belajar.

#### 4. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah dapat diketahui melalui kegiatan tes yang dilakukan oleh guru. Karena itu dapat dikatakan bahwa tes itu adalah suatu kegiatan dalam mempertimbangkan untuk mengumpulkan data sedalam-dalamnya guna mengetahui hasil belajar siswa, yang nantinya agar dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa penilaian terhadap hasil belajar materi PKn menjadi sangat penting.

Daryono (1997:161) mengatakan tujuan dilakukannya penilaian hasil belajar kepada masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi sejauh mana siswa telah menghayati nilai-nilai sebagai hasil belajar.
- b. Untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa.
- c. Untuk membantu anak didik agar mereka lambat laun dapat menilai dirinya sendiri guna meningkatkan penghayatan dan pengamalannya.
- d. Bagi guru untuk mendapatkan umpan balik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- e. Untuk menentukan nilai tentang kemampuan dan kemajuan masing-masing anak didik.

Maka dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah perolehan nilai siswa yang berbentuk angka merupakan suatu

gambaran akhir kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada dasarnya dengan belajar efektif siswa berharap mendapatkan hasil yang optimal. Namun siswa juga tidak bisa mengabaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Secara umum faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hakim (2000:11) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu: "a) faktor internal, b) faktor eksternal".

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Bahkan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan maju atau mundurnya hasil belajar siswa. Kondisi ini disebabkan karena dalam belajar siswa memerlukan lingkungan yang baik atau tenang, sehingga dalam belajar, khususnya ketika siswa membaca buku teks, siswa dapat dengan mudah memahami isi dari bacaannya tersebut. Selanjutnya menurut Djamarah (2000:143), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: "a) faktor luar (lingkungan, Instrumental), b) Faktor dalam (fisiologis, psikologis)".

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar.

## **6. Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Dalam rangka memperoleh informasi tentang cara dan kemajuan belajar setiap siswa, perlu dilakukan penilaian terhadap hasil belajar, penilaian terhadap program pengajaran dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, bahwa fungsi hasil belajar bagi guru adalah untuk memberikan bantuan langsung bagi siswa, serta untuk perbaikan program dan cara mengajarnya agar lebih membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Sedangkan fungsi hasil belajar bagi siswa adalah untuk memahami dan meningkatkan kemampuannya. Sudjana (2002:2) mengatakan “Fungsi hasil belajar adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan Instruksional, sehingga dapat di ambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan bagi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki fungsi bagi guru dan siswa untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional yang pada dasarnya memberikan bantuan secara langsung dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa pada tahap pengajaran berikutnya. Sebagai perwujudan hasil belajar yang

diperoleh siswa akan tampak secara jelas bahwa ada beberapa perubahan yang dialami siswa. Perubahan-perubahan tersebut antara lain adalah:

- 1) Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep, yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
- 2) Siswa dapat memberikan contoh dari konsep, prinsip yang dipelajari.
- 3) Siswa dapat menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi lain yang sejenis baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerjasama dengan siswa yang lain.
- 5) Siswa memperoleh kepercayaan diri, bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melakukan tugas dan tidak mudah putus asa.
- 6) Siswa lebih bersemangat mempelajari materi pelajaran yang baru.

### **C. Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang

terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Darmadi (2007:84) mengatakan “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran atau ilmu pengetahuan yang membina anak didik untuk menjadi warga negara yang baik, agar siswa menyadari potensi dan harga dirinya sebagai warga negara, mengerti hak atau kewajiban dalam kehidupan antar manusia dan lembaga pendidikan”. Suriakusumah (2001:48) Landasan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

## **2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi, misi. Suryadi, Ace, dan Somardi (2000:89) “VISI mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa dan pemberdayaan warga negara. Adapun MISI mata pelajaran ini adalah membentuk warga Negara yang baik, yakni



warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945”.

### **3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam standar kompetensi kurikulum PKn tahun 2006, ditegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Suryadi, Ace, dan Somardi (2000:90).

### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Dalam standar kompetensi kurikulum PKn 2006 diuraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada bidang kajian Sistem Berbangsa dan Bernegara dengan aspek, yaitu:

- a. Persatuan bangsa.
- b. Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum).
- c. Hak asasi manusia.
- d. Kebutuhan hidup warga negara.
- e. Kekuasaan dan politik.
- f. Masyarakat demokratis.
- g. Pancasila dan konstitusi negara.
- h. Globalisasi. Suryadi, Ace, dan Somardi. (2000:92).

Menurut pandangan Suryadi dan Somardi (2000:74) sistem kehidupan bernegara (sebagai bidang kajian Pendidikan

Kewarganegaraan) merupakan struktur dasar bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan. Konsep negara tersebut didekati dari sudut pandang sistem, di mana komponen-komponen dasar sistem tata kehidupan bernegara terdiri atas sistem personal, sistem kelembagaan, sistem normatif, sistem kewilayahan, dan sistem ideologis sebagai faktor integratif bagi seluruh komponen. Dilihat dari struktur keilmuannya, Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru mencakup tiga dimensi keilmuan, yaitu dimensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter atau watak kewarganegaraan.

